

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan merupakan hal yang paling esensial dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, karena sejak awal keberadannya manusia sudah mulai masuk dalam proses pembelajaran dengan mengenal dunia yang ada di sekitarnya. Maka manusia tidak akan menjadi manusia yang sesungguhnya, jika ia tidak pernah masuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan manusia agar bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan inovatif, berdikari dan bertanggung jawab bagi kehidupan bangsa dan negara. Dengan pendidikan, manusia memperoleh wawasan dari mana asal mula dan kejelasan arah ke mana tujuan, serta bagaimana seharusnya kehidupan ini berlangsung.¹

Kemajuan teknologi yang begitu pesat tidak sejalan dengan meningkatnya mutu atau kualitas pendidikan tetapi justru menyebabkan merosotnya nilai-nilai pendidikan. Hal ini dapat kita temukan dalam realitas kehidupan kita sehari-hari, di mana banyak peserta didik bahkan pendidik dewasa ini terjerumus dalam perkembangan teknologi dan menjadi budak teknologi. Sebagai akibatnya adalah maraknya tindakan-tindakan kriminalitas dan perbuatan amoral seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, aborsi, perampokan dan lain sebagainya yang bertentangan dengan hakikat pendidikan. Sebagai contohnya adalah kasus seorang ibu guru di

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 9.

Maumere yang nekad mengabadikan video mesumnya bersama pasangan selingkuhnya (Harian Pos Kupang, Sabtu, 27 / 03 / 2014), di daerah yang sama pula, seorang siswa SMP nekat memperkosa dua bocah kakak beradik karena sering menonton video porno, kasus lainnya yang terjadi di kabupaten Kupang, seorang siswi SMK terpaksa menyerahkan mahkota kegadisannya karena diancam tidak lulus UN oleh gurunya sendiri, (Harian Pos Kupang, Kamis, 24 /04/ 20014). Kasus-kasus tersebut merupakan gambaran dari sekian banyak penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagai akibat gagalnya proses pendidikan di Indonesia.

Berhadapan dengan kenyataan tersebut maka muncul satu kritik terhadap pendidikan di Indonesia, yaitu bahwa pendidikan kita sedang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kehidupan manusia. Pendidikan kita sedang mengalami sebuah fase kegagalan ketika muncul berbagai kasus kepermukaan yang sungguh mencoreng dan melecehkan martabat pendidikan itu sendiri. Kenyataan ini sungguh menyedihkan dan memprihatinkan. Maka tidak heran jika pendidikan menjadi topik hangat yang dibawa ke dalam meja diskusi.

Pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sentral dalam menghasilkan kader-kader pemimpin bangsa yang berkualitas baik dalm institusi-institusi pemerintah maupun dalam institusi-institusi agama. Tetapi dengan menguaknya berbagai kasus korupsi yang terjadi dalam institusi pemerintah dan penyelewengan yang terjadi dalam kehidupan religius sebenarnya mau menggambarkan rendahnya kualitas produk dari pendidikan kita.

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam lingkup pendidikan pada level atau tingkat usia remaja dan orang dewasa, tetapi juga telah menyusup masuk dalam lingkup kehidupan anak usia dini yang disebabkan oleh efek negatif dari kemajuan teknologi yang begitu pesat yang juga menarik perhatian dari anak-anak usia dini. Rendahnya pengawasan dan bimbingan orang tua akhirnya menyeret anak-anak ke dalam dunia kehidupan yang serba khaos. Budaya kekerasan dan kriminalisasi mulai bertumbuh dan berkembang dalam diri anak-anak, sehingga sering kali terjadi perkelahian di antara mereka dengan dalil adu kekuatan.

Kemerosotan hidup religiusitas dalam keluarga-keluarga pun turut menyuburkan budaya kekerasan dan asusila dalam diri anak-anak. Seringkali kehidupan spiritual yang diajarkan dengan baik dalam keluarga maupun di sekolah hanya sebatas formalitas saja, sering ajaran itu tidak diterapkan dalam situasi hidup yang konkrit, maka tak heran banyak anak-anak yang tidak sungguh-sungguh menghayati kehidupan religiusnya. Karena apa yang diajarkan hanyalah sebatas pengetahuan saja tanpa ada tuntutan tindakan nyata. Bahkan lebih dari itu anak dituntut untuk menguasai pengetahuan yang lebih mendalam hanya untuk memperoleh hasil yang memuaskan atau sukses dalam ujian. Maka tak heran jika sikap dan perilaku anak tetap saja menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma kehidupan.

Dampak lain dari buramnya nilai pendidikan adalah sikap dari para pendidik dalam proses mendidik yang seringkali dibarengi dengan kekerasan fisik maupun kekerasan seksual, serta orientasi pendidikan sebagai usaha memperkaya diri.

Melihat kenyataan ini, kita dapat berasumsi bahwa sebenarnya pendidikan itu bukan hanya berupa transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid atau dari

orang tua ke anak tetapi juga merupakan proses untuk mentransformasikan ke dalam jiwa peserta didik, kepribadian dan struktur kesadaran manusia. Sebab kepribadian seseorang adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis. Selain itu juga pendidikan yang kita jalankan mesti lahir dari visi iman. Iman tidak hanya dihayati dalam bentuk-bentuk eksplisit religius seperti menerima dan mendalami ajarannya atau mengungkapkannya dalam ibadah, melainkan juga harus dihayati dalam wujud pelayanan yang nyata. Jerih payah kita dalam dunia pendidikan, yang tidak selalu dijalankan dalam label religius, merupakan medan, di mana iman dihayati dan dikembangkan.²

Pendidikan hati merupakan model pendekatan yang kurang lebih bisa menjawab berbagai masalah yang menimpa kehidupan anak-anak khususnya anak usia dini baik dalam hal moral maupun iman. Pendidikan hati merupakan buah pemikiran Paulo Freire yang lahir dari pengalaman hidupnya sendiri. Dalam karyanya ini Freire mencoba membuka pemikiran kaum pendidik untuk menerapkan sebuah pola pendidikan yang benar dengan mengutamakan kemanusiaan. Freire menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia dan meletakkan martabat kemanusiaan di atas segalanya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan mesti dilaksanakan dalam dialog yang intens antara guru dan murid atau orang tua dan anak. Dan dialog itu didasarkan pada cinta, kerendahan hati, keyakinan, dan tanggung jawab.

Tujuan dari pendidikan hati adalah untuk membantu para peserta didik agar tahu dan sadar serta mampu menanggapi berbagai situasi sosial yang ada di

² J. B. Banawiratma, SJ, *Iman, Pendidikan dan Perubahan sosial*, (Yogyakarta: Kanisius 1991), hlm. 67.

sekitarnya. Maka peserta didik dalam proses pendidikan dilatih untuk berjuang dalam menentang berbagai ketimpangan sosial yang hakikatnya merugikan dan memarginalkan sesamanya. Perjuangan itu mesti didasarkan pada iman akan Yesus Kristus. Inilah yang dihayati dan diperjuangkan oleh Freire dalam menentang realitas hidup masyarakat Brazil yang penuh dengan penindasan dan pemerasan oleh kaum penguasa.

Sebagai seorang Kristen Katolik yang beriman akan Kristus dan menjadi pengikut-Nya, penulis merasa tertarik dengan pemikiran tokoh ini dan merasa terpanggil untuk mendalami dan menghayati dalam hidup harian sebagai seorang abdi Kristus. Sejalan dengan itu penulis berusaha sedemikian rupa untuk menggali lebih jauh konsep pemikirannya ini dalam sebuah kajian ilmiah di bawah judul: **“PENDIDIKAN HATI MENURUT PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBINAAN IMAN KATOLIK ANAK USIA DINI”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Siapakah Paulo Freire dan manakah karya-karyanya, serta apa yang melatarbelakangi konsep pemikirannya?
2. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan hati, pembinaan iman dan anak usia dini?
3. Bagaimanakah konsep pendidikan menurut Paulo Freire?
4. Sejauh manakah pengaruh atau peran pendidikan hati Paulo Freire dalam membentuk iman anak usia dini?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini terbagi atas dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk memahami dan merefleksikan secara lebih mendalam makna dan nilai pendidikan bagi kehidupan manusia pada umumnya.

Tujuan khusus dari penulisan ini adalah *pertama*, sebagai upaya untuk menjawab persoalan atau permasalahan yang tercantum dalam rumusan-rumusan masalah, yakni sejauh mana pengaruh atau peran pendidikan hati Paulo Freire dalam membentuk iman anak usia dini. *Kedua*, penulisan ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan wajib akademik di semester akhir demi memperoleh gelar sarjana. *Ketiga*, penulis sendiri adalah seorang terdidik dan juga seorang beriman, maka melalui tulisan ini penulis berharap agar pendidikan tidak hanya upaya untuk mentransfer pengetahuan ke dalam diri peserta didik, tetapi lebih dari itu adalah untuk meningkatkan kehidupan spiritual yakni iman anak didik.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Untuk Universitas Widya Mandira Kupang

Penulis sebagai bagian dari Civitas akademika Universitas Widya Mandira Kupang telah banyak menimba ilmu pengetahuan. Melalui tulisan ini, penulis berusaha sekuat kemampuan untuk memberi sedikit dari perbendaharaan penulis demi pengembangan Universitas termasuk Fakultas Filsafat. Penulis berharap agar karya ini dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi usaha penguatan iman, ilmu, dan amal serta pemaknaan dalam hidup setiap hari.

1.4.2. Untuk Fakultas Filsafat

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari tuntutan akademis yang harus dipenuhi oleh penulis. Dengan demikian penulis merasa yakin bahwa karya ini juga cukup berguna bagi Fakultas Filsafat dan juga sebagai bentuk tanggung jawab penulis terhadap tuntutan akhir Fakultas Filsafat agar penulis bisa memperoleh gelar sarjana.

1.4.3. Untuk Masyarakat Umum

Kiranya penelitian ini juga berguna bagi kehidupan masyarakat, dalam lembaga pendidikan khususnya dalam lingkungan keluarga-keluarga untuk membina dan mendidik anak, sehingga anak mampu bertumbuh sebagai pribadi yang matang.

1.4.4. Untuk Penulis

Sebagai mahasiswa, penulis merasa bahwa penelitian ini sangat berguna bagi penulis sendiri khususnya dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang pendidikan menurut Paulo Freire. Sebagai praksisnya penulis mampu mengaplikasikan pemikiran Paulo Freire dalam kehidupan sehari-hari ketika kelak penulis berada pada posisi sebagai pendidik.

1.5 Metode Penulisan

Metode digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan. yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber asli karya Paulo Freire tentang pendidikan serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pembinaan iman dan anak usia dini. Dengan metode ini penulis berusaha untuk melakukan studi dan analisis untuk menyelesaikan penulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut: Bab I membahas tentang latarbelakang persoalan yang digeluti secara umum dan maksud yang mendorong penulis untuk meneliti persoalan itu. Persoalan itu kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Di dalam Bab II, penulis menguraikan biografi Paulo Freire, karya-karyanya, situasi yang melatarbelakangi pemikirannya baik itu situasi politik, sosial-budaya maupun ekonomi. Adapun paham-paham baik filosofis maupun religius yang turut mempengaruhi konsep pemikirannya.

Pada bab III menguraikan pengertian pendidikan secara umum, pendidikan menurut Paulo Freire, elemen-elemen pendidikan Freire, dasar dan tujuan dari pendidikannya, serta pandangannya tentang pendidik (Guru) dan peserta didik (Anak murid). Dalam bab ini juga penulis menguraikan pokok pemikiran Freire tentang pendidikan hati yang merupakan sub judul dari penulisan ini.

Bab IV menguraikan pengertian sub judul dari tema tulisan, pendidikan hati dan relevansinya dalam pembinaan iman anak usia dini. Untuk metode dialog penulis membahas tentang dialog itu sendiri dalam konteks pembinaan iman anak usia dini, sifat dialog, bahan-bahan dialog, serta sarana prasarana yang digunakan dalam berdialog. Sedangkan metode kontekstual penulis mengulas bagaimana anak diperhadapkan dengan realitas sosial dengan mempraktekkan kegiatan-kegiatan kecil yang bermanfaat demi pertumbuhan imannya.

Bab V merupakan kesimpulan dari tulisan ini yang disertai dengan usul saran. Pada bab ini penulis merangkum secara keseluruhan apa maksud dari tulisan dengan melihat kembali hakikat kehidupan manusia.